

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan interaksi dengan orang lain. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, seseorang membutuhkan bahasa. Menurut Yule (1985:5) selain berfungsi sebagai *interactional function*, yakni bahasa yang umumnya digunakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan berbagai ungkapan seperti sapaan, berterima kasih, kemarahan, rasa takut, dan lain-lain, bahasa juga berfungsi sebagai *transactional function*, yaitu bahasa sebagai kemampuan linguistik manusia yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, kemampuan, dan informasi. Salah satu wujud dari penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi adalah melalui kalimat. Berbagai macam kalimat digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan yang ada dalam benak mereka. Contoh kalimat dalam bahasa Inggris, misalnya saat A bermaksud menanyakan keadaan atau kabar dari rekannya B, A dapat menggunakan ungkapan seperti:

*"How are you, B?"*¹

dan B dapat menjawabnya dengan menggunakan ungkapan seperti:

*"I'm fine."*²

Ungkapan ini umum ditemukan dalam kehidupan berbahasa Inggris sehari-hari.

Meskipun demikian, ungkapan-ungkapan tersebut bukanlah suatu ketetapan dalam mengutarakan suatu gagasan tertentu³. Untuk menanyakan keadaan seseorang misalnya, ungkapan yang digunakan seseorang tidak harus dalam bentuk pertanyaan *"How are you?"*. Ungkapan-ungkapan lain seperti *"how do you do?"*, *"how you doing?"*, *"what's up?"*, dan lain-lain dapat digunakan untuk

¹ Tillit, Bruce dan Mary Newton Bruder. 1985. *Speaking Naturally*

² (ibid)

³ Suatu gagasan dapat dinyatakan dengan berbagai kalimat (Aminuddin1995)

menyatakan gagasan berupa pertanyaan tentang keadaan seseorang. Hal tersebut menunjukkan adanya keragaman dalam menggunakan bahasa. Keragaman tersebut umumnya terjadi berdasarkan penggunaannya (*uses*) serta penggunanya (*users*), berdasarkan dimana (*where*) dan kepada siapa (*to whom*) bahasa tersebut digunakan⁴. Lebih jauh lagi, seorang sosiolinguis bernama Janet Holmes (1992) menjelaskan adanya berbagai hal yang dapat mempengaruhi bahasa (*language*), dialek (*dialect*), atau gaya (*style*) seseorang dalam menyampaikan gagasannya.

..., certain social factors have been relevant in accounting for the particular variety used. Some relate to the users of language – the participants; others relate to its uses – the social setting and function of the interaction. Who is talking to whom (e.g. wife – husband, customer – shop-keeper, boss – worker) is an important factor. The setting or social context (e.g. home, work, school) is generally a relevant factor too. The aim or purpose of the interaction (informative, social) may be important. And in some cases the topic has proved an influence on language choice. (Holmes 1992, p 11)

Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor sosial atas keragaman penggunaan suatu bahasa. Faktor-faktor sosial tersebut diantaranya berkaitan dengan pengguna dan penggunaan bahasa tersebut. Faktor yang juga penting dalam keragaman bahasa adalah penutur dan petutur bahasa, konteks sosial, serta tujuan dari interaksi tersebut. Selain itu, topik pembicaraan juga mampu mempengaruhi keragaman suatu bahasa.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, faktor-faktor sosial tersebut, yakni penutur dan petutur bahasa, konteks sosial, serta tujuan dari interaksi, mampu mempengaruhi, keragaman bahasa yang digunakan oleh seseorang saat ia berkomunikasi. Salah satu keragaman yang terjadi adalah keragaman gaya (*style*) seseorang saat mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan suatu bahasa. Style atau gaya⁵ merupakan ragam (cara, rupa, bentuk) mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990), sedangkan gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (*ibid*). Menurut, Holmes (1992), gaya bahasa (*style*) merupakan cara seseorang menyampaikan sesuatu terkait dengan konteks sosial di mana ia bertutur. Selain itu, Hudson (1996)

⁴ *Language varies according to its uses as well as its users, according to where it is used and to whom, as well as according to who is using it.* (Holmes, 1992:245)

⁵ *Style: Gaya* (Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1976-2000)

menjelaskan adanya efek perubahan situasi terhadap ucapan seseorang sebagai berikut,

their speech became less standard when they were talking about situations where they had been in danger of dying than when talking about humdrum routine matters, and it was less standard when talking to other members of their family than when talking to him. Differences of this kind have generally been called style differences, ... (Hudson, 1996: 199)

Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan cara seseorang dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan yang dipengaruhi oleh konteks sosial baik yang melekat pada diri orang tersebut maupun yang berada di sekitarnya. Gaya bahasa yang digunakan seseorang umumnya beragam. Menurut Montgomery (1995) salah satu penjelasan atas keragaman gaya bahasa seseorang saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu adalah *subcultures*⁶ yang ada di sekitar pengguna gaya bahasa tersebut. Dengan menggunakan suatu gaya bahasa tertentu yang sama dengan orang-orang di sekitarnya, seseorang dapat dianggap menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat akan mempengaruhi gaya bahasa seseorang dalam berkomunikasi. Salah satu yang telah banyak diteliti tentang penjelasan keragaman gaya bahasa seseorang dalam berkomunikasi adalah latar belakang penutur bahasa tersebut berdasarkan jenis kelaminnya. Holmes menyatakan "*across all social groups women use more standar forms than men and so, correspondingly, men use more vernacular forms than woman*" (Holmes, 1992:170), dengan kata lain terdapat perbedaan penggunaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan. Menurut Holmes (1992) norma masyarakat rupanya membedakan antara perempuan dan laki-laki, status sosial perempuan membuat mereka lebih cenderung menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa yang mereka gunakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, umumnya terdapat bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa yang disebut sebagai bahasa standar, dan bahasa yang tidak sesuai dengan standar tersebut, atau yang disebut sebagai bahasa vernakuler. Bahasa vernakuler merupakan bahasa belum atau pun tidak melalui standarisasi dan bukan bentuk resmi bahasa itu sendiri, serta umumnya digunakan dalam

⁶ *A subculture defines itself partly on the basis of internal norms, but also by reference to what separates it from other group.* (Montgomery, 1995:179)

situasi yang cenderung tidak formal (ibid: 80). Sebaliknya bahasa standar merupakan bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa itu sendiri. Holmes (1992:246) memberikan contoh perbandingan bahasa vernakuler dengan bahasa standar tersebut dalam gaya bahasa seseorang.

Example 1

(a) *Excuse me, could I have a look at your photo too, Mrs. Hall?*

(b) *C'mon Tony, gizzalook, gizzalook.*

Contoh di atas menunjukkan permintaan yang serupa, yakni permintaan untuk memperlihatkan sesuatu. Namun demikian, contoh (a) lebih merupakan bentuk standar sedangkan contoh (b) merupakan bentuk vernakuler.

Berdasarkan perbandingan contoh di atas, penggunaan bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa merupakan salah satu ciri dari gaya bahasa formal. Terlepas dari rangkaian kata-kata yang dipilih dalam kalimat-kalimat dalam *example 1*, tingkat formalitas dari kedua kalimat tersebut dapat dilihat dari kelengkapan kalimat itu masing-masing. Menurut Leech (1993), pada tataran sintaksis, setiap kalimat direpresentasikan oleh serangkaian kata yang memiliki fungsi-fungsi utama penyusun sebuah kalimat, yaitu subjek (*subject*) dan predikat (*predicate*). Bila dikaitkan dengan contoh 1 di atas, kalimat (a) memiliki kelengkapan fungsi subjek dan predikat, sedangkan pada kalimat (b) kelengkapan fungsi sebuah kalimat tidak terpenuhi. Dengan kata lain, tingkat formalitas dari sebuah kalimat saat dituturkan oleh penuturnya pada situasi tertentu dapat diukur dari tingkat kelengkapan kalimat-kalimat tersebut.

Bila kembali dikaitkan dengan pengaruh konteks terhadap gaya bahasa, situasi pembicaraan, contohnya situasi formal, akan membuat seseorang, baik laki-laki maupun perempuan cenderung menggunakan bahasa yang sama, misalnya gaya bahasa formal juga, dan menggunakan gaya bahasa tidak formal pada situasi pembicaraan yang tidak formal juga. Sesuai dengan pernyataan Leech (1993) tingkat formalitas dari gaya bahasa seseorang dapat diukur dari kelengkapan kalimat-kalimat yang dituturkan orang tersebut.

Meskipun demikian, kesesuaian antara situasi pembicaraan dengan gaya bahasa yang digunakan seseorang ini tidak selamanya terjadi pada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Adakalanya seseorang tidak menyesuaikan

antara tuturan dengan faktor-faktor sosial yang menjadi konteks suatu pembicaraan. Berkaitan dengan bahasa formal, kalimat-kalimat yang formal mungkin saja diungkapkan oleh siapa pun, dalam situasi apa pun, di mana pun dia berada, serta dengan dengan siapa pun dia berinteraksi⁷.

Dalam sebuah karya film berjudul “*Enchanted*” produksi Walt Disney Pictures yang dibintangi oleh Amy Adams, ketidaksesuaian antara gaya bahasa dengan situasi kalimat terjadi pada tokoh utama film tersebut, Giselle. Di film yang menggabungkan latar belakang dongeng dengan dunia nyata ini, tokoh Giselle cenderung hanya menggunakan gaya bahasa tertentu hampir di setiap aspek kehidupannya dan pada siapa pun dia berbicara dalam film tersebut. Berikut adalah beberapa contoh dialog dalam film tersebut,

Adegan 1

Birds: Giselle, Giselle, what about this for your statue?

Giselle: Oh, this will be perfect, thank you.

Birds: You're welcome

Situasi pada adegan di atas merupakan situasi pembicaraan yang santai dan tidak formal karena baik tokoh Giselle maupun Birds sudah saling mengenal dan memiliki kedekatan yang telah terbangun sebelumnya. Namun, tokoh Giselle menggunakan gaya bahasa formal, yang ditunjukkan dengan kelengkapan pada kalimatnya meskipun situasi pembicaraannya santai dan tidak formal.

Contoh dialog lainnya adalah sebagai berikut,

Adegan 22

Giselle: Narissa, I'm not going to let you take him.

Narissa: We're coming to the end of our story now.

Situasi dari adegan di atas merupakan situasi yang tidak formal. Dalam adegan tersebut, Giselle tengah berusaha menyelamatkan Robert dari genggamannya Narissa. Situasi tersebut tidak menuntut tokoh dalam adegan tersebut untuk

⁷ Sesuai dengan teori model of speaking yang dikemukakan oleh Hymes, bahwa untuk berbahasa dengan benar seseorang tidak hanya mempelajari kata-kata serta aturan tata bahasa, tapi juga konteks dari penggunaan tata bahasa tersebut (1972).

berbicara dengan gaya bahasa formal. Namun demikian, tokoh Giselle bertutur dengan kalimat yang sesuai dengan standar tata bahasa Inggris.

Beberapa contoh ungkapan tokoh Giselle dalam film tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara situasi pembicaraan dengan ungkapan itu sendiri. Hal tersebut dapat dianggap sebagai sebuah pelanggaran terhadap teori-teori yang sebelumnya telah dikemukakan. Bila para linguist berpendapat bahwa suatu kalimat yang dikemukakan penutur akan disesuaikan dengan konteks yang ada di sekitar penutur dan petutur, maka hal tersebut tidaklah terjadi pada tokoh film *Enchanted* ini, Giselle. Selain itu, berkaitan dengan latar belakang pengguna bahasa tersebut, yakni tokoh Giselle, terdapat keterkaitan antara perempuan dan kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa yang sesuai standar aturan tata bahasa yang mereka gunakan.

1.2 Pokok Permasalahan

Skripsi ini akan menganalisis ungkapan yang digunakan tokoh utama film "*Enchanted*" produksi Walt Disney Pictures, Giselle, untuk membuktikan bahwa ungkapan yang diucapkan seseorang tidak selalu sesuai dengan konteks yang melingkupinya.

Di film yang memiliki menggabungkan latar belakang negeri dongeng serta realita hari ini, tokoh Giselle yang perankan oleh Amy Adams ini hampir selalu menggunakan gaya bahasa formal di setiap aspek kehidupannya dan pada siapa pun dia berbicara.

Hal yang menjadi permasalahan adalah:

1. Apakah tokoh Giselle menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi pembicaraan dari setiap adegan dalam film tersebut?
2. Interpretasi apa yang muncul sebagai latar belakang terjadinya hal tersebut?

1.3 Tujuan

Tujuan dari skripsi ini adalah menganalisis gaya bahasa (formal atau informal) yang digunakan tokoh Giselle dalam setiap ia berbicara dengan tokoh lain pada setiap situasi pembicaraan(formal atau informal). Kemudian, skripsi ini juga memaparkan interpretasi yang muncul sebagai latar belakang terjadinya ketidaksesuaian antara gaya bahasa dengan situasi pembicaraan tersebut.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini terletak pada hal-hal berikut:

1. pembuktian bahwa teori gaya bahasa seseorang tidak akan selalu sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Gaya bahasa yang dimaksud di sini merupakan gaya bahasa formal yang ditentukan dari kelengkapan struktur kalimat yang digunakan.
2. Kemaknawian penelitian ini juga terletak pada interpretasi latar belakang fenomena ketidaksesuaian gaya bahasa sebuah tokoh dengan konteks di sekitarnya.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu latar belakang umum seseorang menggunakan satu gaya bahasa tertentu saja dalam setiap situasi pembicaraan.

1.5 Sumber Data dan Metode Penelitian

Korpus penelitian ini adalah sebuah film produksi Walt Disney Pictures berjudul “*Enchanted*” dengan Giselle sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Film yang menggabungkan latar belakang negeri dongeng dengan realita hari ini bercerita tentang seorang gadis dari negeri dongeng, Andalasia, Giselle, yang terdampar ke dunia realita saat akan menikahi pangeran pujaan hatinya. Sang pangeran, Edward, pun berusaha menjemput kembali Giselle pulang ke Andalasia. Di dunia realita Giselle ditolong oleh seorang pengacara bernama Robert. Sejalannya waktu ternyata Giselle menemukan cinta sejatinya bersama Robert dan

mereka pun membuktikan hal tersebut dengan ciuman cinta sejati (*true love's kiss*) dan hidup bahagia selamanya.

Film tersebut dipilih oleh penulis ini karena beberapa hal. Penulis ini sangat menyukai karakter Giselle yang cenderung periang dan penuh semangat. Hampir di sebagian besar adegan dalam film tersebut tokoh Giselle tersenyum dan menanggapi segala situasi dengan semangat. Selain karakter Giselle yang periang dan semangat, penulis ini juga menyukai pakaian-pakaian yang dikenakan tokoh Giselle. Dikisahkan dalam film tersebut bahwa Giselle membuat sendiri setiap pakaian yang dikenakan dalam film tersebut, kecuali di adegan pesta dansa. Hal utama yang menarik penulis ini pada film tersebut adalah tentu saja kalimat-kalimat tokoh Giselle setiap ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh dalam film tersebut. Sesuai dengan penjelasan pada latar belakang skripsi ini, tokoh Giselle selalu menggunakan kalimat formal dalam kalimatnya. Hal tersebut begitu menarik karena penulis ini sangat menyukai analisis kelengkapan suatu kalimat.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kepustakaan, yaitu dengan pemahaman terhadap bacaan-bacaan yang dianggap relevan dengan topik penelitian ini. Melalui metode tersebut, penulis ini mengumpulkan teori-teori yang menjadi landasan untuk menganalisis korpus penelitian.

Korpus berupa dialog film "*Enchanted*" diperoleh penulis ini dengan mencatat setiap pembicaraan tokoh Giselle dengan karakter lain. Kemudian penulis ini memilah-milah pembicaraan tokoh Giselle sesuai dengan adegan-adegan dalam film tersebut. Korpus tersebut kemudian dianalisis dengan menentukan tingkat formalitas kalimat tersebut serta kesesuaiannya dengan situasi ungkapan tersebut sesuai dengan adegan yang ada dalam film tersebut. Setelah itu, penulis ini akan menganalisis penjelasan yang menjadi latar belakang adanya ketidaksesuaian antara gaya bahasa dengan situasi pembicaraan di setiap adegan pembicaraan tokoh Giselle dengan tokoh lainnya.

1.6 Ringkasan Cerita

Di negeri bernama Andalasia, hidup seorang gadis cantik bernama Giselle. Ia tinggal di sebuah gubuk ditemani oleh hewan-hewan yang senantiasa membantunya. Di Andalasia, Giselle dapat berinteraksi dengan hewan-hewan tersebut layaknya berinteraksi dengan sesama manusia. Giselle selalu bermimpi akan bertemu dengan seorang pria yang akan menjadi cinta sejatinya dan hidup berbahagia selamanya. Menurut *true love's kiss* dapat membantunya untuk menemukan cinta sejatinya tersebut.

Suatu saat Giselle bertemu dengan seorang pria yaitu pangeran Edward. Saat pertama mereka berjumpa mereka merasakan kedekatan dan jatuh cinta, lalu memutuskan untuk menikah keesokan harinya. Namun demikian, ibu tiri Edward, Narissa, yang memiliki karakter licik dan serakah, tidak ingin Edward menikah supaya tahta kerajaan tidak jatuh ke tangan Edward. Oleh karena itu, Narissa menyamar menjadi seorang nenek tua yang berjanji memberikan hadiah kepada Giselle untuk pernikahannya dan Edward. Bukan hadiah membahagiakan yang diberikan nenek tua tersebut kepada Giselle melainkan membuang Giselle ke bumi dimana menurut Narissa, Giselle tidak akan menemukan kebahagiaan selamanya.

Di bumi, Giselle bertemu dengan orang-orang asing yang belum dikenalnya. Lalu ia bertemu dengan Robert dan Morgan yang bersedia membantunya saat itu. Kedekatan Robert dan Giselle kian terbangun seiring berjalannya waktu. Robert seperti mengajarkan beberapa hal tentang kenyataan hidup di bumi yang tidak selalu indah dalam dongeng, dan Giselle pun seolah mengajarkan Robert tentang mencintai seorang perempuan dengan benar.

Saat Edward datang ke bumi untuk menyelamatkan Giselle dan membawanya kembali ke Andalasia, Giselle menyadari bahwa cinta sejatinya bukanlah pada Edward melainkan kepada Robert, karena ciuman Robert-lah yang dapat membangunkan Giselle dari tidurnya setelah memakan apel beracun yang diberikan Narissa. Meskipun Giselle tidak mencintai Edward, Narissa tetap tidak ingin melihat Giselle berbahagia. Oleh karena itu, Narissa menculik dan bermaksud mengakhiri hidup Robert. Dengan kekuatan cinta sejati dalam diri

Giselle, ia berhasil menyelamatkan Robert dan mengakhiri hidup Narissa. Giselle pun menemukan cinta sejatinya dan hidup berbahagia selamanya bersama Robert dan Morgan.

